



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1304-1312

Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan
Media Sosial Instagram oleh Generasi “Z”

Dini Naila Utami, Asep Deni Normansyah, Darda Abdullah Sjam

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1871

How to Cite this Article

APA	: Utami, D. N., Normansyah, A. D., & Sjam, D. A. (2024). Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Generasi “Z”. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3c), 1304 - 1312. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1871
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Generasi “Z”

Dini Naila Utami^{1*}, Asep Deni Normansyah², Darda Abdullah Sjam³
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespodensi: nailadini09@gmail.com

Diterima: 18-06-2024

| Disetujui: 19-06-2024

| Diterbitkan: 20-06-2024

ABSTRACT

One of the social media that is often used lately especially for Generation-Z is Instagram. With the number of Instagram social media users in Indonesia reaching more than 104.8 million users. The Instagram social media users are young people. So that makes Instagram a social media that provides freedom in the use of content. The freedom in using social media instagram often does not pay attention to ethics and morals in social media so that it becomes a concern. The purpose of the research intends that Generation-Z is able to have an awareness of the importance of digital ethics on social media, can increase awareness in interacting on social media wisely, and can also analyze the negative impact in the use of social media on Instagram. The research method involves interviews, observations, and documentation with interviews with the principal, teachers, and also students totaling 6 people. The results of the study are that Generation-Z has an understanding of digital ethics in using social media, where digital ethics become manners and manners in using Instagram social media, the actions they take in responding to netizens on Instagram social media by responding to positive comments, as well as strategies in overcoming the existence of hate speech to Generation-Z by providing habituation before learning fostered by subject teachers, socialization on school social media accounts, BK or on the osis social media account.

Keywords: Social Media, Generation-Z, Hate Speech

ABSTRAK

Salah satu media sosial yang sering digunakan pada akhir-akhir khususnya bagi Generasi-Z yaitu media sosial instagram. Dengan jumlah pengguna media sosial instagram di Indonesia mencapai lebih dari 104,8 juta pengguna. Para pengguna media sosial instagram tersebut adalah anak muda. Sehingga menjadikan instagram sebagai media sosial yang memberikan kebebasan dalam penggunaan konten. Kebebasan dalam menggunakan media sosial instagram seringkali tidak memperhatikan etika dan moral dalam bermedia sosial sehingga menjadi perhatian. Tujuan dari penelitian tersebut bermaksud agar Generasi-Z mampu memiliki kesadaran akan pentingnya etika digital di media sosial, dapat meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi di media sosial dengan bijak, selain itu juga dapat menganalisis dampak negatif dalam penggunaan pada media sosial di instagram. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan juga peserta didik berjumlah 6 orang. Hasil dari penelitian tersebut Generasi-Z memiliki pemahaman etika digital dalam menggunakan media sosial, yang dimana etika digital menjadi adab dan sopan santun dalam menggunakan media sosial instagram, tindakan yang mereka lakukan dalam menyikapi netizen di media sosial instagram dengan memberikan tanggapan komentar positif, selain itu juga strategi dalam menanggulangi adanya ujaran kebencian kepada Generasi-Z dengan memberikan pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran yang dibina oleh guru mata pelajaran, sosialisasi pada akun media sosial sekolah, BK ataupun di akun media sosial osis.

Katakunci: Media Sosial, Generasi-Z, Ujaran Kebencian

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial berdampak langsung pada struktur perilaku manusia, khususnya pada Generasi- Z yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Mereka disebut *digital native* karena mereka sudah terpapar internet dan ponsel sejak kecil (Francis dan Hoeffel, 2018). Gen Z atau *digital age native* lahir di dunia digital dengan teknologi yang lengkap seperti personal computer (PC), telepon seluler, perangkat gaming, dan internet. Mereka memanfaatkan waktu luangnya untuk menjelajahi internet dan lebih memilih berdiam diri di rumah dan bermain online dibandingkan keluar rumah (Qurniawati & Nurohman, 2018).

Salah satu media sosial yang sering digunakan pada akhir-akhir ini terutama bagi Generasi- Z yaitu media sosial instagram. Banyak pengguna aplikasi media sosial instagram di Indonesia mencapai lebih dari 104,8 juta pengguna, mayoritas pengguna instagram adalah anak muda. Instagram juga dikenal sebagai aplikasi yang dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya untuk meningkatkan kreatifitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih artistik, lebih bagus dan lebih indah.

Dengan memberikan foto atau video yang diposting dengan kreatif dan inovatif tersebut dapat menghasilkan dampak positif bagi para penggunanya. Selain memberikan dampak yang positif juga instagram dapat menghasilkan selebgram (selebritis instagram) yang dimana pengguna tersebut memposting video ataupun foto dengan kreatif, indah dan juga artistik. Dengan bertambahnya pengguna instagram yang ada di Indonesia pemanfaatan teknologi dengan menyebarkan informasi akan terasa cepat dan mudah.

Namun dengan menyebarkan informasi yang cepat dan mudah itu tidak dipungkiri dapat memberikan dampak yang beragam dalam pola tanggapan netizen selaku pengguna media sosial. Tetapi, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif pada manusia terutama pada pengguna media sosial, mereka sering tidak peduli terhadap keadaan sekitar, mereka terlihat lebih memilih menghabiskan waktunya di dunia maya. Akibatnya, etika dalam penggunaan teknologi perlu ditingkatkan agar perilaku netizen lebih bijak dalam menggunakan teknologi.

Menurut survei dari Microsoft 2020 Digital Indeks (DCI) indeks kesopanan pengguna internet global, Indonesia menempati peringkat ke-29 dari 32 Negara dengan indeks skor 76, karena *netizen* Indonesia mendapatkan predikat paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Alasan *netizen* Indonesia yang menjadi peringkat bawah pada survei kesopanan di dunia maya yaitu netizen Indonesia yang terpapar hal-hal negatif internet seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi dan juga bullying. Salah satu pemicu terbesar nya yaitu penyebaran hoaks.

Kemajuan komunikasi digital mempunyai karakteristik komunikasi global yang melintasi batas geografis dan budaya. Setiap batas geografis dan budaya juga mempunyai batas etika yang berbeda. Antar negara, bahkan daerah disetiap negara mempunyai etika yang berbeda-beda. Contohnya kasus ujaran kebencian. Ujaran kebencian berdampak pada pelanggaran HAM mulai dari yang ringan sampai serius. Dampak dari ujaran kebencian tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia, atau kata-kata tersebut dapat mempengaruhi orang terutama bagi opini manusia.

Ujaran kebencian tersebut bertolak belakang dengan konsep kesantunan sehingga etika sangat diperlukan pada media sosial. Etika dalam perkembangan sangat mempengaruhi kehidupan manusia dengan memberikan orientasi sebagaimana ia menjalani hidupnya melalaui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam menjalani hidup. Termasuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu kita pahami.

Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai etika berdigital menjadi sangat penting dijamin sekarang ini.

Hal ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran etika digital dalam penggunaan media sosial Instagram, meningkatkan kesadaran pengguna dalam berinteraksi bermedia sosial dengan lebih bijak dan menganalisis dampak negatif dari penggunaan media sosial Instagram terhadap Generasi-Z. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam beretika pada media sosial Instagram serta dampak yang terjadi apabila bermedia sosial tanpa adanya etika. Meningkatkan pemahaman bagi Generasi-Z dalam penggunaan media sosial untuk memiliki etika berkomunikasi yang baik serta dampak dalam bermedia sosial tanpa adanya etika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Peneliti kualitatif lebih fokus pada sifat nyata yang terbangun secara sosial dan terdapat hubungan erat antara peneliti dengan subjek penelitian (M. Kholis, dkk, 2022, hlm. 19).

Penelitian kualitatif dapat dengan menggunakan beragam sarana yang terdiri dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pada konteks studi kasus para peneliti fokus menggali suatu fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan atau mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dengan demikian untuk mendapatkan data studi kasus tidak hanya diperoleh dari kasus yang sedang diteliti tetapi, juga dari pihak yang memiliki pengetahuan yang baik pada kasus tersebut Creswell dalam M. Kholis, dkk (2022, hlm. 45) mengungkapkan bahwa dalam memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan.

Pada tahapan mencari sumber secara tulisan dan lisan. Peneliti melakukan analisis dari beberapa sumber data dan juga beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul peneliti. Buku-buku yang peneliti sertakan diantaranya Hwian, C. (2018). Perbuatan Pidana Ujaran Kebencian Ragam dan Studi Kasus. K., Bertens. (2013). Etika. Buku Nasrullah, R. (2016). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi. Buku Nurudin. (2018). Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial. Buku dari Wijoyo Hadion, dkk. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0. dan buku dari Yalizar, R. (2021).

Etika Komunikasi Di Media Sosial. Setelah mengambil beberapa pemahaman melalui buku-buku tersebut kemudian peneliti menyelaraskan dengan sumber lisan yang berupa wawancara dari narasumber. Tahapan terakhir yaitu dengan memberikan sebuah penarikan kesimpulan secara mendalam dari permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Generasi-Z dalam penggunaan etika digital di media sosial cukup dipahami, karena Generasi-Z merupakan masyarakat yang mengikuti perkembangan informasi dan teknologi, terutama pada media sosial. Pola perilaku tersebut yang menjadikan Generasi-Z berbeda dengan yang lainnya sebab kehidupan Generasi-Z yang lebih dekat dengan teknologi informasi. Hal tersebut menjadi akibat bahwa mereka memiliki pengalaman interaksi sosial secara langsung yang lebih rendah daripada generasi lain. Sehingga Generasi-Z menjadi lebih kurang peka terhadap lingkungan yang berada disekitarnya. Tetapi ada pun beberapa Generasi-Z yang peka terhadap lingkungan yang berada disekitarnya. Etika dalam

menggunakan media sosial perlu diperhatikan, karena pada zaman serba modern ini banyak masyarakat yang sulit dalam mengendalikan dirinya, terutama bagi Generasi-Z. Menggunakan media sosial harus sesuai dengan aturan hukum, yang sudah tercantum pada UU ITE. Oleh karena itu, Generasi-Z ataupun kalangan lainnya harus memiliki etika digital dalam penggunaan media sosial, sebab etika menjadi upaya agar nilai etika Bangsa Indonesia tetap bertahan.

Terdapat tiga jenis etika yang berkaitan dengan etika komunikasi dengan penggunaan media sosial:

1) Etika Deskriptif

Yaitu jenis etika yang memiliki kaitannya dengan nilai dan ilmu pengetahuan terkait dengan tingkah laku manusia yang memiliki masalah baik dan buruk.

2) Etika Normatif

Yaitu jenis etika yang memiliki kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang melakukan pengukuran terhadap evaluasi dan penilaian terhadap sebuah tindakan atau kelakuan manusia dalam masyarakat. Kegunaan etika ini untuk mencari sebuah ukuran yang bersifat umum terhadap tingkat laku manusia yang baik dan buruk.

3) Etika Kefilsafatan

Yaitu jenis etika yang memiliki kaitannya dengan sebuah analisis dengan predikat kesesuaian dan norma manusia. Norma menjadi sebuah pendoman yang diimplemetasikan dalam kehidupan terhadap langkah-langkah yang harus diambil manusia agar dapat menjadi manusia yang sesuai dengan tingkahnya serta berbuat baik dalam masyarakat. Selain etika yang diatas terdapat juga etika dalam dunia digital menurut Nugraha (2020) seorang pegiat media jurnalisme warga (Kompasiana) membuat 10 rumusan etiket dalam berinteraksi di dunia digital yakni: (1) Ingatlah keberadaan orang lain; (2) Taat kepada standar perilaku online yang sama kita jalani dalam kehidupan nyata; (3) Ketahuilah dimana kita berada di ruang cyber; (4) Hormati waktu dan *bandwidth* orang lain; (5) Buatlah diri kita terlihat baik ber-online; (6) Bagilah ilmu dan keilmuan; (7) Menolong agar api peperangan tetap terkontrol; (8) Hormati privasi orang lain; (9) Jangan menyalahgunakan kekuasaan; (10) Maafkanlah jika orang lain berbuat kesalahan.

Jenis etika dan rumusan etiket tersebut mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilakukan pada dunia digital maupun dunia nyata. Dalam menggunakan media sosial masyarakat dapat berbicara sesuai dengan dialog yang bersifat positif. Hal tersebut sangat dianjurkan agar menjadi upaya untuk mencapai titik keharmonisan. Etika wajib dimiliki, dipahami dan diterapkan oleh semua kalangan dalam menggunakan teknologi digital. Peningkatan dalam pemahaman etika digital dari berbagai pihak telah dilakukan tidak terkecuali pada sekolah, yang dimana sekolah sudah melakukan program gerakan nasional literasi digital yang dirancang oleh pemerintah. Seperti dalam seminar etika bermedia sosial dan juga dilakukan kegiatan *workshop* oleh pihak sekolah. Pemahaman dalam etika digital mampu menurunkan berita bohong, *bullying*, tindakan rasis, ujaran kebencian, ataupun kebocoran data pribadi. Media sosial instagram menjadi salah satu penyalahgunaan bagi pemakai media sosial yang tidak bertanggung jawab dalam mengunggah, berkomentar atau berkata kasar dengan maksud menghina ataupun mempermalukan orang lain. Sehingga instagram mampu memberikan pengaruh negatif bagi pengguna yang tidak mampu dalam memanfaatkan media sosial, akibatnya etika dan moral sangat rendah dalam menggunakan media sosial. Sudah tidak heran lagi ujaran kebencian terjadi diberbagai akun orang lain, tidak terkecuali *selebritis*

yang menjadi korban dalam ujaran kebencian.

Hal tersebut karena banyaknya pengguna instagram yang terprovokasi bahkan untuk memprovokasi pengguna instagram lain. Bentuk ujaran kebencian yang biasa mereka lakukan dengan bentuk penghinaan fisik, komentar yang bersifat SARA, memviralkan orang lain tanpa izin, informasi bohong, pencemaran nama baik dan *bullying*. Selain itu juga terdapat pembuatan rambu-rambu untuk mengantisipasi terjadinya ujaran kebencian oleh Badan Kepegawaian Negara (BKN) yang menyatakan ada enam aktivitas ujaran kebencian yaitu: (1) Menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulisan lewat media sosial yang bermuatan ujaran kebencian terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Pemerintah; (2) Menyampaikan pendapat lisan maupun tulisan melalui media sosial yang mengandung ujaran kebencian terhadap salah satu suku, agama, ras dan antar golongan; (3) Menyebarkan pendapat yang bermuatan dengan ujaran kebencian melalui media sosial (*share, broadcast, upload, retweet, repost* instagram dan lainnya); (4) Mengadakan kegiatan yang mengarah pada perbuatan menghina, menghasut, memprovokasi, dan membenci Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan Pemerintah; (5) Mengikuti dan menghadiri kegiatan yang mengarah pada perbuatan menghina, menghasut, memprovokasi, dan membenci Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan Pemerintah; (6) Menanggapi dan mendukung sebagai tanda setuju dengan memberikan *likes, dislikes, love, retweet*, atau *comment* di media sosial.

Menurut Febriyani (2018) mengatakan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan ujaran kebencian di media sosial karena keadaan psikologis yaitu kejiwaan individu, sarana dan fasilitas kontrol sosial, ketidaktahuan masyarakat, kemajuan teknologi dan kepentingan masyarakat. Perilaku ujaran kebencian adalah suatu tindakan yang merugikan orang lain dengan menggunakan kekerasan verbal dalam berkomentar seperti menghina, menghasut, memprovokasi, menyebar dengan tujuan membuat prasangka atau penilaian negatif. Sehingga perilaku dalam penyalahgunaan media sosial, khususnya ujaran kebencian sangat tinggi (Afif et al, 2021). Penggunaan etika menjadi terabaikan pada penggunaan media sosial, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menjaga etika dan moral di dunia digital seperti: (1) Kurangnya pendidikan moral; (2) Kurangnya pengawasan keluarga; (3) Faktor kebebasan yang dimiliki remaja

Pelanggaran etika digital tersebut mampu memberikan dampak yang negatif yaitu dapat merusak mental seseorang seperti mengalami depresi, stres yang berkepanjangan, tidak percaya diri bila bertemu dengan orang lain, lebih senang untuk menyendiri, merasa tertekan akan merugikan berbagai pihak sehingga jejak digital menjadi buruk, dan paling fatal yaitu melakukan aksi bunuh diri. Pelanggaran etika digital dalam menggunakan media sosial jika dibiarkan maka akan berakibat fatal di lingkungan masyarakat dunia digital maupun di dunia nyata, karena itu ada beberapa tindakan dalam menyikapi pelanggaran etika digital di media sosial yaitu; (1) Memberikan pengarahan atau sosialisasi mengenai etika dan adab dalam menggunakan media sosial; (2) Memberikan pemahaman bagi masyarakat, khususnya Generasi-Z dalam beretika dan bertanggung jawab pada penggunaan media sosial; (3) Menanamkan etika sejak di lingkungan keluarga; (4) Saling mengingatkan satu sama lain; (5) Menanggapi dengan hal yang positif; (6) Melaporkan akun yang melakukan pelanggaran di media sosial kepada pihak yang terkait.

Berdasarkan hal tersebut, Generasi-Z memiliki peran penting dalam membangun perubahan pada budaya etika digital yang positif dan bertanggung jawab di era modern ini. Generasi-Z memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam perilaku digital yang bertanggung jawab dan memerangi berbagai dilema

etika digital yang dihadapi oleh pengguna internet. Sehingga kesadaran diri sangat penting bagi Generasi-Z dengan mengambil tindakan dan bekerja sama, mereka mampu menciptakan dunia digital yang aman, dan bermanfaat bagi semua orang. Penerapan etika digital pada media sosial instagram memiliki dampak yang positif khususnya bagi Generasi-Z. Generasi-Z harus memiliki etika yang baik, pada dunia digital maupun pada dunia nyata. Etika pada penggunaan media sosial harus sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Aturan hukum tersebut sudah tertulis pada UU ITE dan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. Etika digital dapat dilihat dari cara netizen (pengguna aktif media sosial) berkomentar. Media sosial menjadi pengaruh yang cukup luas untuk menyebarkan ujaran kebencian, provokasi yang menyebabkan konflik dan juga adanya kekerasan. Hal tersebut mendorong Generasi-Z menjadi agen perubahan dalam memerangi ujaran kebencian, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada dirinya sendiri. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari menjadikan Generasi-Z menjadikan manusia yang bijak dalam menggunakan media sosial.

Selain itu, dalam menggunakan media sosial tidak untuk kesenangan semata saja, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam mengendalikan diri sendiri pada penggunaan media sosial. Bentuk ujaran kebencian tersebut yang paling banyak dilakukan oleh netizen untuk menanggapi informasi pada kolom komentar berdasarkan dengan tutur kata yang bersangkutan seperti bentuk penghinaan, bentuk kebencian memprovokasi, pencemaran nama baik, perbuatan yang tidak menyenangkan, penistaan agama dan menyebarkan berita bohong. Maka dari itu sebaiknya Generasi-Z harus memfilter kata-katanya pada media sosial. Selain dengan adanya lingkungan digital yang bebas dari ujaran kebencian adapun strategi yang harus diterapkan kepada Generasi-Z seperti berikut ini:

4) Strategi yang dilakukan di lingkungan sekolah

Dengan memberikan ilustrasi dalam penggunaan media sosial dengan adanya faktor negatif seperti ujaran kebencian ataupun yang bersifat bullying, membiasakan dan mengingatkan peserta didik dalam penggunaan media sosial sesuai dengan aturan hukum, menyampaikan informasi kepada peserta didik bahwasanya dalam menggunakan media sosial harus berhati-hati; memberikan pemahaman mengenai etika digital, dengan melakukan sosialisasi ataupun melakukan kegiatan workshop; memberikan informasi terkait etika digital pada mading sekolah, ataupun akun media sosial sekolah.

5) Strategi yang dilakukan di lingkungan keluarga

Menanamkan nilai-nilai etika seperti mengajarkan rasa toleransi sejak dini, membimbing dalam menggunakan media sosial yang bertanggung jawab, memberikan contoh yang baik dalam menggunakan media sosial; bekerjasama dengan sekolah untuk meningkatkan edukasi tentang peran etika digital dalam bermedia sosial.

6) Strategi yang dilakukan di lingkungan masyarakat

Berpartisipasi dalam kampanye ujaran kebencian, bekerja sama dengan keluarga, sekolah, pemerintah dan platform media sosial, menjadi agen perubahan yang positif seperti mempromosikan kebaikan di media sosial.

7) Strategi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu:

Dengan memperkuat regulasi yang sudah ada seperti UU ITE dengan memasukkan pasal-pasal

khusus tentang ujaran kebencian, melakukan kerjasama dengan lembaga terkait salah satunya yaitu Kementerian Komunikasi dan Informatika atau pun lembaga yang terkait dalam memperkuat regulasi tentang ujaran kebencian, meningkatkan literasi digital masyarakat seperti menyelenggarakan program edukasi tentang literasi digital dalam beretika dimedia sosial

Dengan adanya strategi dalam penerapan etika digital dalam menanggulangi ujaran kebencian di media sosial pada Generasi-Z dapat membantu dalam menanamkan karakter kepada Generasi-Z. Selain itu dengan adanya etika digital pada penggunaan media sosial dapat memberikan kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebiasaan hidup tersebut menjadikan suatu warisan yang berdampak positif bagi kehidupan yang akan datang. Penerapan pada etika digital juga dapat membangun Generasi-Z yang bertanggung jawab, berpikir kritis dan dapat berintegrasi di zaman digital. Sehingga Generasi-Z mampu memanfaatkan teknologi digital dengan sangat optimal dan memberikan masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dengan adanya etika digital tersebut dapat membangun karakter peserta didik yang bermoral dalam berbagai kegiatan yang dilakukan baik dalam kegiatan mengenai etika digital maupun etika non digital. Dengan adanya peran etika digital dapat menciptakan ruang digital yang aman, bijak, bertanggung jawab serta memberikan nilai yang positif bagi para pengguna media sosial khususnya bagi media sosial instagram. Hal yang diharapkan pada peran etika digital dimedia sosial dapat memberikan kualitas komunikasi dengan interaksi yang bersifat sopan, santun, serta menghargai antar sesama pengguna. Selain itu juga dapat memberikan kualitas literasi digital yang bersifat kritis dan juga dapat meningkatkan kreatif dan inovatif sehingga para pengguna media sosial dapat mengekspresikan dirinya sendiri dan dapat mendorong pengguna media sosial untuk terus berkarya dan menghasilkan nilai yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64.
- Amrullah M. Kholis, Dr. Fridiyanto, D. T. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Ananda, K. S., Fatanti, M. N., Prabawangi, R. P., & Yuniar, A. D. (2021). Peningkatan Kesadaran Beretika Di Media Sosial Bagi Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Malang. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 79–85.
- Arenda, F., Kayana, K. A., Rohmah, E. M., Febriani, S., Glorino, M., & Pandin, R. (2022). Pentingnya Etika Dalam Berkomunikasi Di Sosial Media Tik Tok. *Universitas Airlangga*, 1–23.
- Ari, S. A. (2018). Bab Ii عو. *Kekurangan Serta Kelebihan Metode Hafalan*.
- Ariana, R. (2018). Etika Komunikasi Remaja Dalam Media Sosial (Studi Kualitatif Deskriptif Komunitas Cosplayer Dalam Menggunakan Media Sosial Facebook). *Skripsi Universitas Pembangunan Nasional*, 11–23.
- Astuti, S., Prananingrum, N., Rahmiaji, L., Nurhajati, L., Lotulung, L., & Kurnia, N. (2021). *Budaya Bermedia Digital. Modul : BUDAYA BERMEDIA DIGITAL*.
- Ayu D. Ananthia, Anindyajati Titis, & Ghoffar Abdul. (2019). *Perlindungan Hak Privasi atas Data Diri*

di Era Ekonomi Digital.

- Azzahra, F. K., Muti'ah, T., & Budiarto, S. (2022). Kontrol diri dalam media sosial ditinjau dari etika digital. *Jurnal Spirits*, 12(2), 62–67.
- Hwian, C. (2018). *Perbuatan Pidana Ujaran Kebencian Ragam dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- K., Bertens. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. (N. S. Nunik, Ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2018). *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang, Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Tim Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas. (2024). *Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa*.
- Wijoyo Hadion, Indrawan Irjus, Cahyono Yoyok, Handoko Leo Agus, S. R. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Yalizar, R. (2021). *Etika Komunikasi Di Media Sosial*. (Guepedia, Ed.). Guepedia